

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah kumpulan berbagai sumber daya (manusia, modal, alam, dan kewirausahaan) untuk mencapai tujuan keuntungan yang maksimal. Meningkatkan nilai perusahaan akan memudahkan perusahaan untuk memenangkan persaingan modal di antara perusahaan lain yang ingin mendapatkan pendanaan di pasar modal. Selain itu, peningkatan nilai perusahaan akan menarik investor baru untuk menanamkan modalnya pada pemilik bisnis yang lebih kecil.

Sektor energi memainkan peran yang signifikan dalam ekonomi setiap negara, termasuk Indonesia. Produksi dan penyediaan sumber daya energi adalah bagian dari sektor energi, yang juga berfungsi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Oleh karena itu, investor dan pemangku kepentingan lainnya sangat memperhatikan sektor energi.

Di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompetitif, sektor energi indonesia mengalami volatilitas signifikan selama periode 2021-2023, yang dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19, fluktuasi harga komoditas energi global, serta transisi energi menuju sumber energi yang lebih berkelanjutan. Tahun 2021 tercatat pemakaian energi di Indonesia mencapai 909,24 barel sama dengan minyak (*barrel oil equivalent/BOE*). Angka-angka yang dimaksud meliputi biomassa, biogas, LPG, briket, biodiesel, solar, bensin, gas alam, batubara, dan konsumsi energi listrik. Dividen merupakan salah satu bentuk peningkatan kekayaan pemegang saham, sehingga kekayaan investor bergantung

pada seberapa besar return yang akan diterima oleh investor (Ardiyanto & Laily, 2023).

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau keuangan internal. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Dengan demikian kebijakan dividen ini harus dianalisa (Alamsyah, 2019).

Karena bisnis di sektor energi sering kali membutuhkan investasi yang signifikan, kebijakan dividen menjadi semakin penting. Bisnis di industri ini sering kali perlu melakukan pengeluaran yang signifikan dalam infrastruktur, pengembangan, dan eksplorasi. Untuk memenuhi kebutuhan investasi jangka panjang mereka dan memberikan imbal hasil kepada para pemegang saham, perusahaan-perusahaan energi harus mengelola kebijakan dividen mereka dengan hati-hati.

Perusahaan sektor energi di Indonesia menerapkan beragam kebijakan dividen, bergantung pada kondisi keuangan, strategi ekspansi, dan struktur kepemilikan. Salah satu kebijakan yang umum digunakan adalah kebijakan dividen stabil, yaitu membagikan dividen secara konsisten dari tahun ke tahun dalam jumlah yang relatif tetap. PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), misalnya, secara konsisten menerapkan kebijakan dividen stabil, di mana perusahaan membagikan

dividen tunai setiap tahun. Pada tahun 2023, PGAS membagikan dividen sebesar USD 228,36 juta atau sekitar Rp 141,05 per saham (IDN Financials, 2023). Selain itu, terdapat perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen progresif, seperti PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), yang pada tahun 2023 meningkatkan pembagian dividen dibanding tahun sebelumnya sebagai refleksi dari peningkatan laba dan komitmen terhadap pemegang saham. Di sisi lain, kebijakan dividen fleksibel diterapkan oleh perusahaan seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA), yang memiliki rasio pembayaran dividen yang bervariasi tergantung pada fluktuasi kinerja keuangan dan strategi investasi jangka menengah perusahaan. Pada tahun 2023, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menerapkan kebijakan fleksibel dengan membagikan dividen mencapai payout ratio sebesar 250,13% (IDX Channel, 2023).

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor energi di Indonesia menerapkan kombinasi kebijakan dividen stabil, progresif, dan fleksibel, bergantung pada model bisnis, struktur kepemilikan, serta kebutuhan investasi jangka panjang masing-masing perusahaan. Pada tahun 2021-2024 terdapat perbedaan pada jumlah perusahaan-perusahaan Sektor Energi yang membagikan dividennya.

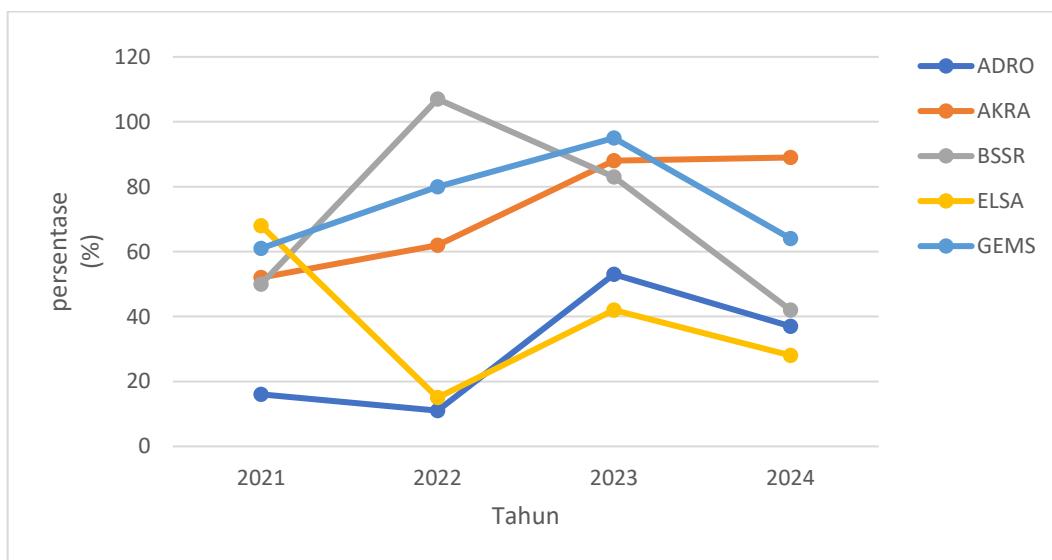
Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI yang Membagikan Dividen pada Tahun 2021-2024

No	Tahun	Jumlah Perusahaan Sektor Energi	Jumlah Perusahaan yang Membagikan Dividen	Persentase (%)
1	2021	71	22	30,98
2	2022	75	29	38,66
3	2023	83	35	42,16
4	2024	89	35	39,32

Sumber : idx.co.id (Data diolah penulis)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan terdapat fluktuasi dari jumlah perusahaan-perusahaan yang membagikan dividennya pada tahun 2021, 2022, 2023 dan 2024. Tahun 2023 merupakan tahun dengan jumlah perusahaan terbanyak yang membagikan dividen berdasarkan persentase yaitu sebesar 42,16%, sedangkan pada tahun 2021 merupakan tahun dengan jumlah perusahaan paling sedikit membagikan dividen perusahaan berdasarkan persentase yaitu sebesar 30,98%. Penurunan jumlah perusahaan yang membagikan dividen menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk membagikan dividen atau menahannya sebagai laba ditahan.

Setelah dilakukan pengamatan lebih lanjut terkait beberapa perusahaan sektor energi yang konsisten membagikan dividen secara berturut-turut periode 2021-2024 ditemukan adanya fluktuasi angka pembagian dividen dari 5 perusahaan yang menjadi sampel pengamatan yang dilakukan. Perusahaan menujukkan perubahan kenaikan maupun penurunan persentase pembagian dividen yang cukup signifikan. Gambar berikut menampilkan tren pembagian dividen selama periode 2021–2024 dari 5 perusahaan sektor energi yang terkemuka, yaitu Alamtri Resources Indonesia Tbk, AKR Corporindo Tbk, Baramulti Suksessarana Tbk, Elnusa Tbk dan Golden Energy Mines Tbk. Dapat kita lihat Grafik pada Gambar berikut ini :



Gambar 1. 1 Grafik perusahaan sektor energi di BEI yang Membagikan Dividen secara berturut-turut 2021-2024

Grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat variasi strategi kebijakan dividen antar perusahaan. Misalnya, BSSR mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2022 dengan rasio dividen payout yang melebihi 100%, namun mengalami penurunan drastis di tahun 2024. AKRA menunjukkan tren yang relatif stabil dan terus meningkat dari tahun ke tahun, mencerminkan kebijakan yang konservatif namun konsisten. GEMS mengalami peningkatan hingga 2023 namun menurun pada 2024, sementara ELSA dan ADRO menunjukkan fluktuasi yang tajam, mencerminkan sensitivitas terhadap kondisi laba dan strategi manajerial masing-masing.

Meskipun sektor energi menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan mampu membagikan dividen secara konsisten dalam beberapa periode, namun di balik kinerja tersebut tersimpan sejumlah permasalahan yang belum sepenuhnya terselesaikan. Ketidakkonsistenan dalam kebijakan dividen, fluktuasi pertumbuhan laba, hingga tekanan terhadap efisiensi operasional

menjadi isu strategis yang perlu dicermati lebih dalam. Beberapa perusahaan bahkan mencatatkan pertumbuhan aset yang positif namun tidak diikuti oleh peningkatan kebijakan dividen, atau sebaliknya, membagikan dividen dalam kondisi pertumbuhan yang stabil.

Pada tahun 2023 PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) mencatatkan penurunan laba bersih yang signifikan. Laba bersih perusahaan tersebut hanya mencapai USD 7,906 juta, turun tajam dari USD 57,82 juta pada tahun 2022. Penurunan sebesar 86,32% ini menyebabkan perusahaan memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham untuk tahun buku 2023. Keputusan ini mencerminkan langkah konservatif manajemen dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan di tengah tantangan yang ada. (IDN Financial).

Sebaliknya, PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) menunjukkan fenomena yang berbeda. Pada tahun buku 2022, ENRG berhasil mencetak kenaikan laba bersih sebesar 66% dibandingkan tahun sebelumnya, mencapai USD 66 juta. Penjualan tumbuh sebesar 11%, sementara laba usaha meningkat 8%. Meskipun demikian, perusahaan memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan laba belum tentu berbanding lurus dengan kebijakan dividen. ENRG kemungkinan memiliki fokus lain seperti pelunasan utang atau ekspansi proyek energi sebagai strategi pertumbuhan jangka panjang. (IPOTNEWS).

Dua fenomena tersebut menunjukkan bahwa laba perusahaan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pembagian dividen. Beberapa perusahaan lebih memilih untuk menahan laba demi keperluan investasi atau menjaga kesehatan

neraca keuangan, meskipun kondisi laba sedang meningkat. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen di perusahaan publik, terutama di sektor energi yang memiliki kebutuhan investasi besar dan volatilitas pendapatan tinggi.

Pertumbuhan perusahaan adalah faktor yang diduga mempengaruhi dividen. Perusahaan baru dan perusahaan yang sudah lama berdiri pasti berbeda. Hal ini juga akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen kepada investor. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu bisnis, semakin banyak dana yang diperlukan untuk membiayai ekspansi. Semakin banyak dana yang diperlukan di masa mendatang, semakin besar kemungkinan bisnis untuk menahan keuntungan dan tidak membayarkannya sebagai dividen. Ini karena perusahaan lebih suka mendapatkan pendanaan dari laba daripada membagikan dividen. Pendanaan ini dimaksudkan untuk menambah modal untuk kebutuhan perusahaan di masa depan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ramandini (2019) dalam Zulkifli & Latifah (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti bahwa pembayaran dividen dipengaruhi oleh penambahan jumlah aset perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yefune (2023) pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Karena rendahnya tingkat pertumbuhan aset tidak mempengaruhi kebijakan dividen yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Anwar (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan kontribusi pada kebijakan dividen. Hal

itu menandakan setiap tinggi rendahnya pertumbuhan perusahaan maka akan berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan pada kebijakan dividen suatu perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan ditinjau dari aspek total aset. Semakin banyak aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Aset yang lebih besar akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan produktifitas perusahaan, yang berarti perusahaan tersebut memiliki potensi yang lebih besar untuk memperoleh laba yang tinggi. Jumlah aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan menunjukkan seberapa besar potensi perusahaan untuk memperoleh laba, yang berdampak pada pembagian dividen kepada para pemegang saham. Karena laba dialokasikan pada laba ditahan untuk menambah investasi, perusahaan dengan aset kecil cenderung membagikan dividen yang rendah kepada pemegang saham (Febrianti & Zulvia, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudiartana & Yudantara (2020) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan karena ukuran perusahaan menjadi suatu indikasi bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar dividen semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuliza & Fahyani (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan deviden, artinya bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin tinggi rasio pembayaran dividen, sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah rasio pembayaran dividen. Penelitian yang dilakukukan oleh Furqoni & Anggraeni (2023) ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Tingginya nilai ukuran perusahaan dapat menurunkan tingkat pembayaran dividen karena peningkatan aset yang dimiliki tidak sebanding dengan peningkatan laba sehingga hanya akan meningkatkan biaya perawatan aset tersebut.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah struktur modal. Menurut Syamsuddin (2011) dalam Palupi *et al.* (2017), struktur modal adalah penentuan komposisi modal, yaitu perbandingan antara hutang dan modal sendiri atau dengan kata lain struktur modal merupakan hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*Financing Decision*) yang intinya memilih apakah akan menggunakan hutang atau ekuitas untuk mendanai operasi perusahaan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Manarisip *et al.* (2022) struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Dimana jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah, karena kewajiban untuk melunasi hutang lebih diprioritaskan daripada pembagian dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Yefune (2023) struktur modal tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dikarenakan masih banyak perusahaan yang mengandalkan modal dalam perusahaan dan hutang perusahaan masih dalam prosentase yang kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuliza & Fahyani (2019) struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden, dapat diartikan bahwa semakin tinggi struktur modal maka akan menyebabkan perusahaan tersebut mengurangi atau tidak menaikkan rasio pembayaran dividennya.

Faktor ke empat yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah struktur kepemilikan. Dalam penelitian ini, untuk mengukur struktur kepemilikan yaitu dengan menggunakan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya (Monika *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Rusliati (2019) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Semakin tinggi saham yang dimiliki oleh pihak institusi dalam perusahaan, semakin tinggi kebijakan dividen. Kepemilikan institusional sebagai pemegang saham mayoritas dapat berperan sebagai kontrol dan pengawas terhadap kinerja manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Monika *et al.* (2022) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kebijakan. Hal ini menunjukkan dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi akan berdampak terhadap kinerja manajemen yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani & Retnani (2021) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan investor institusional terhadap manajemen perusahaan yang membuat manajer perusahaan bertindak secara opportunistik yang menyebabkan perbedaan kepentingan dengan para pemegang saham.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terutama dalam konteks dinamika industri energi yang

sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global dan kebutuhan investasi jangka panjang. Penelitian ini menjadi relevan karena sektor energi memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, serta karena kebijakan dividen yang diambil perusahaan dapat memengaruhi kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI?
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI?
4. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, struktur modal, struktur kepemilikan, dan kebijakan dividen.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kepustakaan serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kebijakan deviden.

- b. Bagi perusahaan

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan tentang bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran

perusahaan, struktur modal, struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen dan juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat keputusan strategis terkait kebijakan dividen.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, struktur modal, struktur kepemilikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini